



Cootsona, Gregory S. C. S. Lewis and the Crisis of a Christian. (Louisville:John Knox, 2014), 169 halaman.

Manusia sering mengalami krisis dalam kehidupannya. Krisis ini terkadang bisa membawa seseorang menjadi lebih baik atau lebih buruk; menjadi semakin teguh memegang iman kekristenan atau melepaskannya. Krisis hidup juga dialami oleh Gregory S. Cootsona, seorang Kristen yang kini menjadi seorang dosen *Religious Studies and Humanities* di California State University. Peraih gelar Ph.D dalam *Systematic and Philosophical Theology and the Philosophy of Religion* dari Graduate Theological Union ini mengatakan bahwa C. S. Lewis telah menolongnya melewati krisis-krisis iman yang dialaminya. Cootsona mendapati bahwa refleksi Lewis atas krisis-krisis yang dialami dalam hidupnya sekitar satu abad yang lalu masih relevan bagi hidup Cootsona sendiri maupun setiap orang kristen pada zaman ini. Ia berpendapat demikian karena menurutnya krisis ateisme, krisis iman Kristen, dan krisis kehidupan kristen yang *dulu pernah* dialami Lewis adalah krisis-krisis yang juga dialami oleh orang kristen masa kini, khususnya dalam konteks "*post-Christian*" di Amerika (hlm. 13). Oleh karena relevansi yang kuat tersebut, Cootsona ingin membagikan perjalanan iman Lewis dengan harapan bisa menjadi tuntunan bagi pembaca melewati krisis iman yang dialami (hlm. 1).

Di awal buku ini, Cootsona memulai terlebih dahulu dengan menceritakan perjalanan kehidupan Lewis dari ia lahir sampai meninggal. Di dalam bagian ini, penulis lebih berfokus kepada peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami, yang kemudian

berpengaruh pada iman kekristenan yang dimilikinya dari masa kecil. Beberapa peristiwa diantaranya adalah: kematian ibunya, hidup di bawah seorang ayah yang keras, penderitaan berkaitan dengan Perang Dunia, pendidikan di bawah rasionalis W.T. Kirkpatrick, hidup dalam lingkungan kalangan intelektual ateis di Universitas Oxford, kematian istrinya dan kematian dirinya sendiri. Krisis yang disebabkan oleh kematian ibunya, Flora, merupakan awal dari krisis yang memimpinya untuk menolak kekristenan dan menjadi ateis.

Setelah membahas tentang perjalanan kehidupan Lewis, Cootsona kemudian mulai melakukan pembahasan lebih mendalam kepada bagaimana Lewis melewati setiap krisis yang dialami. Pembahasan yang dilakukan Cootsona ini merupakan sebuah pembahasan topikal yang berusaha merangkumkan pemikiran Lewis terkait dengan krisis-krisis yang ia alami. Dalam penelitian tersebut Cootsona meneliti secara langsung tulisan-tulisan Lewis, khususnya tulisan-tulisan yang bernuansa apologetis. Cootsona membagi buku ini ke dalam tiga bagian: pertama, krisis-krisis ateisme; kedua, krisis-krisis iman kristen; ketiga, krisis-krisis kehidupan manusia. Di setiap bagiannya Cootsona tidak hanya menyajikan pemikiran Lewis, namun ia juga menyajikan cerita tentang bagaimana tulisan Lewis menolongnya untuk melewati krisis-krisis kehidupannya. Tidak hanya itu, ia pun menyajikan beberapa hasil penelitian dan pemikiran terkini yang dapat menjadi data pendukung kebenaran pemikiran Lewis yang sudah eksis lebih dari satu abad yang lalu, misalnya: penelitian dari Justin Barrett (seorang ilmuwan saraf manusia) tentang perkembangan pengetahuan kognitif manusia tentang agama (hlm. 57), teori

“prosocial behavior” (hlm. 69) dari David Sloan Wilson (seorang ahli biologi), dan lain-lain.

Dalam pembahasan tentang krisis ateisme, Cootsona dengan baik memaparkan pemikiran Lewis ketika ia bergulat dengan pemikiran ateisme. Dalam hal ini Lewis memberikan argumentasi yang mendukung keberadaan Allah. Berkaitan dengan argumentasi yang dibangun Lewis, Cootsona juga menunjukkan bagaimana Lewis menggunakan metode apologetikanya, yaitu pengandaian (*supposition*). Cootsona menolong pembaca untuk mengerti apologetika Lewis terhadap ketidak-konsistenan atau argumentasi yang *“self-defeating”* dari materialisme filosofis (hlm. 31). Selain itu, Cootsona juga menjelaskan bagaimana Lewis akhirnya menemukan bahwa keinginan atau kerinduannya akan sebuah sukacita (*Joy*) menunjuk dan hanya bisa dipuaskan pada masa konsumsi (hlm. 53). Pemaparan dilanjutkan kepada hasil pengamatan Lewis yang mendapati bahwa manusia memiliki kepekaan moral yang menunjuk kepada keberadaan sebuah nilai objektif dan *“the divine Lawgiver”* (hlm. 64).

Krisis hidup Lewis yang kemudian dituangkan oleh Cootsona dalam buku ini adalah krisis tentang iman kekristenan yang berfokus kepada keunikan Yesus dan otoritas Alkitab. Sebagai seorang sastrawan, Lewis diperhadapkan dengan banyak kitab suci dan kisah mitos tentang dewa yang mengorbankan diri yang eksis di dalam agama-agama di dunia. Dalam perjalanan hidupnya melewati krisis iman tentang keunikan Kristus (hlm. 83), Lewis akhirnya mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan (*Lord*), bukan pembohong (*liar*) dan bukan

orang gila (*lunatic*); Yesus berbeda dengan dewa-dewa lain karena kisah Yesus adalah “*true myth ... it really happened*” (hlm. 81). Begitu pula dengan krisis iman tentang otoritas Alkitab, khususnya dalam menghadapi sebuah kenyataan bahwa Alkitab memiliki banyak kecacatan (*flaws*). Dalam krisis iman ini, akhirnya - dengan argumentasi yang dimilikinya - Lewis beriman bahwa “*It (Bible) carries the Word of God*” (hlm. 98), sebuah pandangan yang lebih dekat dengan pandangan neo-orthodoks Karl Barth.

Pembahasan dilanjutkan dengan krisis hidup yang ketiga, yaitu krisis dalam kehidupan manusia, khususnya berkaitan dengan perasaan dan dengan penderitaan yang dialami manusia, termasuk kematian. Cootsona menganggap krisis ini juga terjadi dalam konteks Amerika, dimana orang-orang punya sebuah pandangan bahwa “Jika itu terasa benar, lakukan itu” (hlm. 111). Dalam pandangan Lewis, pandangan individualis tersebut menjadikan perasaan lebih penting dari akal sehat, sehingga akhirnya manusia ada di bawah tirani dari perasaan. Oleh karena itu, Lewis mengatakan bahwa yang penting adalah ketaatan kepada Tuhan (hlm. 112). Dalam konteks penderitaan, ketaatan ini tentu bersumber dari sebuah kepercayaan bahwa di dalam penderitaan sekalipun, Tuhan punya maksud bagi kehidupan anak-anak-Nya, termasuk dalam realitas kematian. Manusia juga dapat “*look along*” (hlm. 119) melewati penderitaan (baca: kematian) dan mendapati bahwa setelah kematian, manusia akan sampai ke surga, “*our real home*” (hlm. 145), sebuah tempat dimana manusia bisa mengalami pengalaman “*joy*” yang utuh dan tidak berkesudahan.

Sumbangsih Cootsona lewat buku ini perlu diapresiasi, bukan

hanya karena ia berhasil mencapai tujuan penulisannya dengan baik, tetapi juga karena buku ini merupakan karya yang unik dibandingkan beberapa buku tentang Lewis yang penulis pernah temui. Oleh karena itulah, buku ini merupakan buku yang baik untuk dibaca oleh para penggemar tulisan Lewis dan juga orang-orang Kristen yang berusaha mengerti kekristenan (*making sense of Christianity*; hlm. 15) di tengah krisis-krisis kehidupan. Buku ini tidak hanya relevan dalam konteks Amerika, tetapi relevan juga dalam konteks Indonesia yang juga sudah terekspos dengan ateisme, hidup dalam konteks agama yang plural dan juga penderitaan kehidupan. Namun perlu dicatat bahwa beberapa ide dalam tulisan ini memberikan *sebuah alternatif* pandangan atau cara mengerti kekristenan yang lebih dekat dengan neo-orthodoks Barth, khususnya pandangan tentang Alkitab, serta pandangan keselamatan yang lebih luas (bukan universalis).

Penjelasan Cootsona dapat lebih menarik jika pada bagian evaluasi, Cootsona, sebagai seorang teolog, memberikan sebuah argumentasi biblis yang melengkapi atau memberikan kritik yang konstruktif terhadap pemikiran Lewis. Menurut penulis, Lewis juga terbuka dengan masukan atau kritik yang berasal dari penafsiran atas Alkitab. Tentu penulis mengatakan hal ini karena Lewis berpendapat bahwa *“we should read Holy Scripture on its own terms, fully submitting to its authority, and completely surrendering to God’s will for our lives — lest, like Jill Pole and Eustace Scrubb, we miss the signs and lose our way.”*

Ivan Christian

Alumni STT Amanat Agung